



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 3 Tahun 2025 Page 4864-4877

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Implementasi Pendidikan Profetik di Lembaga Pendidikan Islam dalam Mengatasi Seks Bebas Peserta Didik Era Society 5.0

Agus Silahudin

Institut Agama Islam Imam Syafii Indonesia

Email: [gussilah85@gmail.com](mailto:gussilah85@gmail.com)

### Abstrak

Pendidikan profetik merupakan pendekatan pendidikan berbasis akidah Islam yang menjadikan al-Qur'an dan hadits sebagai landasan utama dalam penyelenggaraan seluruh komponen pendidikan. Pendekatan ini dibangun di atas tiga pilar utama, yaitu iman, Islam, dan ihsan, yang menjadi fondasi pembentukan kepribadian Islami peserta didik. Fenomena seks bebas yang marak di kalangan peserta didik pada era Society 5.0 menjadi tantangan serius bagi lembaga pendidikan Islam. Implementasi pendidikan profetik dalam lembaga pendidikan Islam bertujuan untuk mencegah perilaku seks bebas melalui strategi: internalisasi akidah Islam, penguatan tsaqafah Islam, pengawasan penggunaan media sosial, serta kolaborasi antara pihak sekolah dan orang tua. Dengan demikian, pendidikan profetik diharapkan mampu membentuk peserta didik yang bermoral, berakhlak dan berkarakter kepribadian Islami serta menjadi solusi efektif dalam mencegah perilaku seks bebas di kalangan peserta didik era Society 5.0.

Kata Kunci: pendidikan profetik, lembaga pendidikan Islam, seks bebas, peserta didik, era Society 5.0.

## Abstract

Prophetic education is an educational approach based on Islamic faith, which uses the Qur'an and Hadith as the main sources for the implementation of all educational components. This approach is built upon three fundamental pillars: iman (faith), Islam, and ihsan (excellence), which form the foundation for shaping the Islamic character of students. The widespread phenomenon of promiscuous sexual behavior among students in the Society 5.0 era poses a serious challenge for Islamic educational institutions. The implementation of prophetic education in Islamic educational institutions aims to prevent promiscuous sexual behavior through strategies such as the internalization of Islamic faith, strengthening of Islamic knowledge (tsaqafah Islamiyah), monitoring the use of social media, and collaboration between schools and parents. Thus, prophetic education is expected to shape students with strong morals, noble character, and an Islamic personality, and to serve as an effective solution in preventing promiscuous sexual behavior among students in the Society 5.0.

Keywords: prophetic education, Islamic educational institutions, promiscuous sexual behavior, students, Society 5.0.

## PENDAHULUAN

Perkembangan era Society 5.0 telah membawa transformasi signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Era ini ditandai oleh kemudahan akses informasi yang tidak terbatas dan perkembangan teknologi digital yang pesat. Namun demikian, kemajuan teknologi yang pesat ini diiringi dengan tantangan serius, salah satunya terkait dengan degradasi moral di kalangan peserta didik. Fenomena perilaku seks bebas menjadi salah satu bentuk dekadensi moral yang cukup memprihatinkan di lingkungan pelajar. Laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (KEMENKES, 2023) menunjukkan peningkatan signifikan perilaku seksual pranikah di kalangan pelajar, bahkan sudah mulai merambah usia sekolah dasar. Data terbaru mengungkapkan bahwa sebanyak 59% remaja perempuan dan 74% remaja laki-laki berusia 15–19 tahun telah melakukan hubungan seksual pranikah (Rahmah, 2024). Kondisi ini berdampak pada tingginya angka kehamilan di luar nikah yang kerap berujung pada praktik aborsi.

Penelitian Nurhafni tahun 2022, mencatat bahwa dari 405 kehamilan tidak terencana, sekitar 95% terjadi pada remaja usia 15–25 tahun. Bahkan, angka aborsi di Indonesia mencapai sekitar 2,5 juta kasus per tahun, dengan 1,5 juta di antaranya dialami oleh remaja (Rahmah, 2024). Fenomena ini menandakan adanya kegagalan pendidikan, khususnya pendidikan Islam

dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang kokoh kepada peserta didik. Kegagalan ini menunjukkan bahwa proses pendidikan Islam belum sepenuhnya berhasil membentuk kepribadian Islami yang mampu menjadi benteng dalam menghadapi era Society 5.0. Pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar untuk merumuskan strategi pendidikan yang efektif guna memperkuat moralitas dan kepribadian Islami peserta didik dalam menghadapi era Society 5.0.

Islam sebagai agama yang sempurna dan paripurna memberikan pedoman komprehensif dalam mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk bidang pendidikan. Sejarah mencatat bahwa pendidikan Islam telah berhasil melahirkan ulama dan ilmuwan Muslim yang membawa kejayaan peradaban Islam selama lebih dari 13 abad (Efendi, 2024). Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari penerapan nilai-nilai ajaran Nabi Muhammad SAW yang diimplementasikan dalam pendidikan profetik.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendidikan profetik yang dapat diadaptasi dan diterapkan di lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi fenomena perilaku seks bebas di kalangan peserta didik pada era Society 5.0. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah yang signifikan bagi para pendidik, pembuat kebijakan, dan lembaga pendidikan dalam merancang model pendidikan Islam yang responsif, efektif, dan aplikatif untuk mengatasi tantangan moral dan sosial kontemporer. Dengan demikian, tulisan ini diharapkan menjadi sumbangsih nyata dalam upaya mengatasi perilaku seks bebas peserta didik di era Society 5.0.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (library research) (Sukmadinata, 2006); (Muhadjir, 2002). Sumber data penelitian diperoleh dari berbagai literatur dan dokumen yang relevan dengan topik yang dikaji. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi (Sukmadinata, 2006), sedangkan analisis data menggunakan pendekatan analisis konten (Anton Bakker, 1994). Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai strategi pendidikan profetik dalam mencegah perilaku seks bebas peserta didik di lembaga pendidikan Islam pada era Society 5.0.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Pendidikan Profetik

Pendidikan profetik merupakan pendidikan yang mengacu pada ajaran Islam sebagai sumber utama dalam pembentukan kepribadian atau karakter peserta didik secara menyeluruh (holistik). Karena misi ajaran Islam sesungguhnya adalah misi pendidikan profetik (Ningsih et al, 2024). Sejalan dengan konsep tersebut, Muhamad Khoirul Umam (2018). Menjelaskan bahwa pendidikan profetik adalah pendekatan pendidikan yang bersumber dari ajaran Nabi Muhammad Saw. Pendidikan ini mengedepankan prinsip keterpaduan dan menyeluruh (holistik), dimana setiap materi pembelajaran dikaitkan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, sehingga mampu mengarahkan peserta didik mencapai tujuan dunia dan akhirat.

Selanjutnya Mubarok (2023). Memaknai Pendidikan profetik adalah model pendidikan yang mengacu pada keteladanan Nabi Muhammad SAW. Segala aspek yang bersumber dari Rasulullah SAW, baik berupa ucapan (qauliyah), tindakan (fi'liyah), maupun pengakuan (taqririyah), menjadi rujukan utama dalam praktik pendidikan profetik. Sementara itu, M. Roqib, (2016). Mendefinisikan pendidikan profetik sebagai bentuk proses transfer pengetahuan (knowledge) dan nilai (values) yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, agar menjadi khairu ummah. Dalam pendidikan profetik standar keberhasilan peserta didik diukur berdasarkan capaian yang menginternal dalam individu dan teraktualisasikan dalam kehidupan.

Dengan demikian, pendidikan profetik adalah sebuah pendekatan pendidikan yang berasaskan akidah Islam, dengan al-Qur'an dan hadits sebagai landasan utama dalam penyelenggaraan seluruh komponen pendidikan. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk karakter kepribadian peserta didik yang berkepribadian Islami, bermoral, dan memiliki kecerdasan intelektual, emosional serta spiritual secara terpadu (holistik), guna melahirkan generasi yang memahami perannya sebagai abdullah dan khalifatullah, serta berpredikat sebagai khairu ummah. Keberhasilan pendidikan profetik diukur melalui terinternalisasinya nilai-nilai keislaman dalam pola pikir, pola sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

### Pilar-Pilar Pendidikan Profetik

Pendidikan profetik merupakan sebuah pendekatan pendidikan yang berasaskan akidah Islam, dengan al-Qur'an dan hadits sebagai landasan utama dalam penyelenggaraan seluruh komponen pendidikan. Pendekatan ini memiliki tiga pilar utama yang menjadi pondasi dalam implementasinya, yaitu iman, Islam, dan ihsan. Ketiga pilar ini tidak hanya mencerminkan integrasi antara aspek akidah, syariah, dan akhlak, tetapi juga menjadi landasan dalam

pembentukan karakter manusia seutuhnya. Pendapat ini diperkuat oleh Fathurrahman Muhtar (2020), dalam bukunya Pendidikan Profetik, yang menjelaskan bahwa konsep dasar pendidikan profetik bertumpu pada tiga pilar utama tersebut, yaitu Iman, Islam dan Ihsan. sebagaimana dijelaskan dalam Hadis Jibril yang masyhur, ketika Rasulullah Saw. menguraikan makna iman, Islam, dan ihsan sebagai inti dari pendidikan profetik.

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيْضًا قَالَ : بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ النَّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يَرَى عَلَيْهِ أَثَرَ السَّفَرِ، وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتَقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا قَالَ : صَدَقْتَ، فَعَجَبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ : أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. قَالَ صَدَقْتَ، قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ: أَنْ تُعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ . قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ، قَالَ: مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ. قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ أَمَارَاتِهَا، قَالَ أَنْ تَلِدَ الْأُمَّةُ رَبَّتَهَا وَأَنْ تَرَى الْحُفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّيْءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ، ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا، ثُمَّ قَالَ : يَا عُمَرُ أَتَدْرِي مِنَ السَّائِلِ ؟ قُلْتُ : اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ . قَالَ فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُخَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ (رواه مسلم)

Artinya : Dari Umar radhiyallahu 'anhu pula dia berkata; *pada suatu hari ketika kami sedang duduk-duduk bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, tiba-tiba datang seorang laki-laki berpakaian sangat putih, dan rambutnya sangat hitam, tidak terlihat padanya tanda-tanda bekas perjalanan, dan tidak seorang pun dari kami yang mengenalnya, kemudian ia duduk di hadapan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan mendekatkan lututnya lalu meletakkan kedua tangannya di atas pahanya, seraya berkata: 'Wahai Muhammad jelaskan kepadaku tentang Islam?' Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab: "Islam itu adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya, engkau menegakkan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan dan haji ke Baitullah Al Haram jika engkau mampu mengadakan perjalanan ke sana."* Laki-laki tersebut berkata: *'Engkau benar.'* Maka kami pun terheran-heran padanya, dia yang bertanya dan dia sendiri yang membenarkan jawabannya. Dia berkata lagi: *"Jelaskan kepadaku tentang iman?"* Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab: *"(Iman itu adalah) Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhir serta engkau beriman kepada takdir baik dan buruk."* Ia berkata: *'Engkau benar.'* Kemudian laki-laki tersebut bertanya lagi: *'Jelaskan kepadaku tentang ihsan?'* Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"(Ihsan adalah) Engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya. Kalaupun engkau tidak bisa melihat-Nya, sungguh Diamelihatmu."* Dia berkata: *"Beritahu kepadaku kapan terjadinya kiamat?"* Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab: *"Tidaklah orang yang ditanya lebih mengetahui dari yang bertanya."* Ia berkata: *"Jelaskan kepadaku tanda-tandanya!"* Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: *"Jika seorang budak wanita melahirkan tuannya dan jika engkau mendapati penggembala kambing yang tidak beralas kaki dan tidak pakaian saling berlomba dalam meninggikan bangunan."* Umar radhiyallahu 'anhu berkata: *'Kemudian laki-laki itu pergi, aku pun terdiam sejenak.'* Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya

kepadaku: "Wahai 'Umar, tahukah engkau siapa orang tadi?" Aku pun menjawab: "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu." Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Dia adalah Jibril yang datang untuk mengajarkan agama ini kepada kalian." (HR Muslim)

Hadis Iman, Islam dan Ihsan diatas menjadi pondasi konseptual yang sangat kuat dalam merumuskan tiga pilar utama pendidikan profetik. Hadis tersebut secara eksplisit menunjukkan bahwa ajaran Islam memiliki pilar-pilar yang bersifat integral dan sistematis, yakni aspek keyakinan (iman), pelaksanaan ajaran (Islam), dan dimensi kesadaran mendalam (ihsan). Ketiga pilar ini dapat diimplementasikan dalam sistem pendidikan profetik sebagai kerangka dasar untuk membentuk manusia paripurna.

## 1. Iman

Secara bahasa, kata al-iman berarti percaya atau yakin. Sedangkan secara syar'i, iman adalah membenaran atau keyakinan secara pasti yang sesuai dengan kenyataan, berdasarkan dalil (Labib, 2024). Dengan demikian, iman adalah membenaran atau keyakinan yang pasti. Sebagaimana dijelaskan oleh al-Syaikh 'Atha' Abu Rasyah yang dikutip oleh Rokhmat S. Labib dalam buku Dasar-Dasar Islam Kaffah (2024), iman adalah keyakinan secara pasti yang sesuai dengan kenyataan dan tidak mengandung keraguan ataupun kebimbangan sedikit pun, baik berdasarkan dalil aqli (rasional) maupun naqli (wahyu). Nabi Muhammad SAW menjelaskan makna iman dalam sebuah hadis :

فَأَخْبَرَنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ : أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ.

Artinya : "Apa itu iman?" Nabi menjawab: 'Engkau beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, utusan-utusan-Nya, dan hari kebangkitan". (HR Muslim).

Dengan demikian, iman sebagai pilar pendidikan profetik menjadi pondasi utama dalam membentuk kepribadian Islami peserta didik. Iman yang kokoh dan tidak mengandung keraguan akan menjadi dasar yang kuat bagi pembentukan moralitas dan spiritualitas peserta didik. Dengan iman yang tertanam dalam hati, peserta didik akan memiliki ketahanan menghadapi berbagai tantangan zaman, termasuk krisis moral, teknologi, dan budaya yang semakin kompleks. Dalam kerangka pendidikan profetik, iman tidak hanya membimbing peserta didik agar teguh dalam keyakinan, tetapi juga menuntun mereka untuk menginternalisasi nilai-nilai ilahiah dalam setiap aspek kehidupannya demi mewujudkan generasi yang karakter kepribadian Islami.

## 2. Islam

Secara bahasa, kata Islam merupakan bentuk mashdar dari kata *aslama, yuslimu, islaman*, yang berarti tunduk, patuh atau berserah diri. Sedangkan secara syar'i Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah SWT, kepada Nabi Muhammad Saw, yang mengatur

hubungan manusia dengan Penciptanya, dengan dirinya dan dengan manusia sesamanya (Labib, 2024). Dalam hadits Rasulullah menjelaskan tentang Islam :

فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

Artinya : *"Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab: "Islam itu adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya, engkau menegakkan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan dan haji ke Baitullah Al Haram jika engkau mampu mengadakan perjalanan ke sana". (HR Muslim)*

Menurut Hafidz Abdurrahman dalam bukunya Mafahim Islamiyah (2014). Islam adalah ajaran yang meliputi aqidah dan syariah. Adapun yang dimaksud dengan aqidah dalam konteks ini adalah keimanan kepada Allah, Malaikat, Rasul, Hari Kiamat serta Qadha dan Qadar, dimana baik dan buruknya hanya dari Allah SWT. Sedangkan yang dimaksud dengan syariah adalah kumpulan hukum syara' yang mengatur seluruh masalah manusia. Syariat Islam sebagai kumpulan aturan kehidupan manusia diklasifikasikan menjadi tiga macam.

- a. Pertama, Peraturan yang menyangkut hubungan individu dengan Penciptanya (Allah SWT), seperti ibadah, baik shalat, puasa, zakat, haji maupun jihad.
- b. Kedua, Peraturan yang menyangkut hubungan individu dengan dirinya sendiri, seperti hukum pakaian, makanan, minuman dan akhlak yang mencerminkan sifat dan tingkah-laku seseorang.
- c. Ketiga, Peraturan yang menyangkut hubungan dengan orang lain, seperti sistem pendidikan, sistem ekonomi, sistem politik, sistem pergaulan, sistem pemerintahan dan sanksi hukum.

Seluruh hukum syara' yang mengatur ketiga hubungan manusia diatas lahir dari aqidah Islam yang wajib dilaksanakan dalam kehidupan kaum muslim (Abdurrahman, 2014). Menyakini aqidah Islam berarti beriman terhadap semua risalah yang dibawa dan diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, secara menyeluruh (holistik) (Labib, 2024). Dengan demikian, Islam sebagai pilar pendidikan profetik bertujuan membentuk peserta didik yang berkarakter Islami secara utuh. Aqidah Islam menanamkan keyakinan yang kuat kepada Allah SWT, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kiamat, dan qadha serta qadar-Nya, sehingga melahirkan pribadi yang taat dan bertanggung jawab. Sementara syariah mengatur seluruh aspek kehidupan, mulai dari hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan dirinya sendiri, hingga dengan sesama manusia, sehingga membentuk peserta didik yang bermoral, memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual secara terpadu (holistik). Pendidikan profetik yang berpijak pada Islam ini akan mencetak generasi yang memahami perannya

sebagai abdullah (hamba Allah) yang senantiasa tunduk dan patuh kepada-Nya, sekaligus sebagai khalifatullah (pemimpin di muka bumi) yang mampu memakmurkan bumi dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam yang komprehensif ini diharapkan mampu melahirkan generasi khairu ummah (umat terbaik) yang siap menghadapi berbagai tantangan zaman khususnya di Era Society 5.0.

### 3. Ihsan

Secara bahasa, kata ihsan berarti kebaikan. Sedangkan secara syar'i ihsan adalah saat engkau beribadah kepada Allah SWT, seakan-akan engkau melihat-Nya, dan jika engkau tidak melihat-Nya sesungguhnya Allah melihatmu (Ramadhani et al, 2024). Hal ini sesuai dengan hadis Nabi Muhammad SAW saat beliau menjelaskan makna ihsan ketika ditanya oleh malaikat Jibril. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab :

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Artinya : *"Engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, dan jika engkau tidak melihat-Nya sesungguhnya Allah melihatmu,"* (HR. Muslim).

Ihsan sebagai pilar dari pendidikan profetik berperan membentuk karakter peserta didik yang selalu merasa diawasi oleh Allah SWT dalam setiap aktivitasnya. Ihsan mengajarkan peserta didik untuk senantiasa berbuat baik, menunaikan ibadah, serta menjalankan segala aktivitas dengan penuh ketulusan dan kesungguhan, seolah-olah mereka melihat Allah SWT, atau setidaknya menyadari bahwa Allah selalu melihat mereka. Pendidikan profetik yang berlandaskan ihsan akan melahirkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan moral dan spiritual yang mendalam. Hal ini akan mendorong mereka untuk berperilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan senantiasa merasa diawasi Allah SWT dimanapun berada sehingga senantiasa taat dalam menjalankan syariat dalam segala aspek kehidupannya.

### Implementasi Pendidikan Profetik dalam Mengatasi Seks Bebas

Pendidikan profetik merupakan sebuah pendekatan pendidikan yang berasaskan akidah Islam, dengan al-Qur'an dan hadits sebagai landasan utama dalam penyelenggaraan seluruh komponen pendidikan. Pendekatan ini memiliki tiga pilar utama yang menjadi pondasi dalam implementasinya, yaitu iman, Islam, dan ihsan. Ketiga pilar ini membentuk kerangka pendidikan yang integral dan komprehensif untuk mewujudkan peserta didik yang bermoral dan berkepribadian Islami.

Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, implementasi pilar-pilar pendidikan profetik dalam mengatasi seks bebas peserta didik di era Society 5.0 dapat diwujudkan melalui empat strategi sebagai berikut:

#### 1. Internalisasi Aqidah Islam

Strategi utama dalam pendidikan profetik adalah pembentukan akidah yang kokoh. Peserta didik harus diajarkan untuk mengenal Allah SWT, memahami rukun iman, serta menanamkan keyakinan terhadap hari akhir sebagai landasan utama dalam mengontrol perilaku dan menjaga diri dari perbuatan yang melanggar syariat, termasuk pergaulan bebas. Akidah yang kokoh membentuk ketahanan moral dan spiritual, serta menumbuhkan kesadaran untuk hidup dalam batas-batas syariat Islam. Melalui penanaman aqidah Islam yang kokoh, akan timbul kesadaran pada peserta didik senantiasa dalam pengawasan Allah SWT. Dengan demikian peserta didik akan memiliki kontrol diri yang tinggi serta mampu membedakan perilaku yang diperbolehkan dan dilarang dalam Islam, termasuk dalam hal pergaulan dan seksualitas.

Aqidah Islam adalah keimanan terhadap adanya Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kiamat, serta qadha dan qadar yang mencakup baik dan buruk yang ditetapkan oleh Allah. Aqidah ini diyakini dengan mantap oleh hati (qalbu) dan diterima oleh akal (rasio), sehingga menjadi keyakinan yang kokoh, sesuai dengan realitas yang ada dan bersumber dari dalil yang sahih (Silahudin, 2023). Dengan keyakinan yang kokoh terhadap aqidah Islam, tertanamlah keimanan yang mendalam dalam diri peserta didik. Hal ini akan menuntut peserta didik untuk memahami dan menyadari hubungan dirinya dengan Allah dalam setiap amal perbuatannya. Dengan demikian, setiap perbuatan yang dilakukan timbul dari sebuah kesadaran untuk menaati perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Bentuk dari keimanan terhadap firman Allah SWT dalam al-Qur'an surah al-Baqarah : 208.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya : *"Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu."* (QS. Al-Baqarah : 208)

Dengan demikian, penanaman aqidah Islam yang kokoh menjadi langkah strategis pertama dalam pencegahan perilaku seks bebas pada peserta didik, karena aqidah yang benar akan membangun kesadaran bahwa manusia diciptakan sebagai hamba Allah ('abdullah) dengan misi pengabdian dan kepatuhan kepada-Nya. Dengan pendidikan profetik yang menanamkan nilai-nilai aqidah Islam, syariat, dan akhlak, peserta didik akan mampu menjalankan seluruh aktivitasnya dalam koridor yang diridhai Allah serta membentengi diri

dari perilaku menyimpang, termasuk seks bebas, sehingga tercipta generasi yang memiliki karakter kepribadian Islami dan khairu ummah.

## 2. Penanaman Tsaqafah Islam

Tsaqofah Islam adalah kumpulan ilmu dan pemahaman yang berlandaskan pada akidah Islam sebagai dasar utamanya (Yasin, 2012). Pengetahuan ini meliputi berbagai disiplin yang bersumber dari akidah Islam atau berakar kuat darinya, seperti ilmu tauhid, fiqih, tafsir, dan hadits. Selain itu, tsaqofah Islam juga mencakup cabang-cabang ilmu lain yang mengatur sistem kehidupan Islam, termasuk sistem ekonomi, politik, sosial, pendidikan, serta ilmu-ilmu pendukung seperti bahasa Arab, ushul fiqh, dan musthalah hadits. Keseluruhan ilmu ini disebut sebagai tsaqofah Islam karena seluruh pembahasannya bersumber dari, dan dibangun atas dasar, akidah Islam.

Pengetahuan terhadap Tsaqafah Islam atau khazanah keilmuan Islam menjadi pondasi penting dalam membentuk pola pikir Islami (aqliyah islamiyah) dan sikap hidup Islami (nafsiyah islamiyah). Pemahaman tentang hukum-hukum Islam terkait adab pergaulan, larangan zina, serta pentingnya menjaga kehormatan diri harus diajarkan secara sistematis kepada peserta didik. Penanaman tsaqafah ini menjadikan peserta didik mampu membedakan mana yang halal dan haram, serta memiliki kesadaran syar'i dalam setiap tindakan.

Dalam rangka menanamkan tsaqofah Islam secara komprehensif, kurikulum pendidikan khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jenjang SD hingga SMA harus diarahkan untuk mencetak generasi muslim yang memiliki pemahaman mendalam terhadap syariat dan siap memikul tanggung jawab hukum syara' (taklif) setelah mencapai usia balig. Salah satu aspek penting yang perlu ditekankan adalah pemahaman tentang sistem pergaulan dalam Islam. Materi ini harus mencakup prinsip-prinsip interaksi antara laki-laki dan perempuan, seperti kewajiban menutup aurat, larangan pacaran, larangan berkhawat (berdua-duaan tanpa mahram), larangan berzina, larangan komunikasi tanpa kebutuhan syar'i, serta perintah untuk menundukkan pandangan (An-Nabhani, 2003). Dengan pemahaman ini, peserta didik dapat menyadari bahwa praktik pacaran dan pergaulan bebas tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Islam secara tegas melarang segala bentuk perzinaan dan interaksi bebas yang dapat mengarah pada zina. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya : *"Dan janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk."* (QS. Al-Isra' [17]: 32)

Rasulullah Saw. bersabda:

إِذَا ظَهَرَ الزَّوْجُ وَالزَّوْجَةُ فِي قَرْيَةٍ، فَقَدْ أَحَلُّوا بِأَنْفُسِهِمْ عَذَابَ اللَّهِ

Artinya : *"Jika zina dan riba telah merajalela di suatu negeri, maka sungguh penduduknya telah mengundang azab Allah atas diri mereka."* (HR. Al-Hakim)

Pemahaman terhadap larangan-larangan ini merupakan bagian integral dari tsaqofah Islam yang wajib ditanamkan sejak dini melalui sistem pendidikan profetik. Dengan demikian, peserta didik akan tumbuh sebagai pribadi yang memiliki kesadaran syar'i serta mampu menjaga diri dari pengaruh budaya permisif yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

### 3. Pembatasan dan Pengawasan Media Sosial

Dalam konsep pendidikan profetik, media sosial harus diarahkan menjadi sarana edukatif dan pembentukan kepribadian Islam, bukan sebagai pintu masuk bagi konten yang mengandung unsur pornografi, pornoaksi, atau gaya hidup hedonistik. Remaja berada dalam fase pubertas yang rentan terhadap rangsangan seksual, sehingga penting untuk menanamkan nilai iman, Islam dan ihsan sebagai kontrol internal dalam mengakses media.

Al-Qur'an menegaskan pentingnya menjaga pandangan sebagai bagian dari kesucian diri dan pengendalian nafsu. Firman Allah dalam QS. An-Nur ayat 30-31 menyuruh laki-laki dan perempuan untuk menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan mereka.

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

Artinya: "Katakanlah kepada laki-laki yang beriman: 'Hendaklah mereka menundukkan pandangannya dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat'" (QS. An-Nur : 30)

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ

Artinya : *"Dan katakanlah pula, wahai nabi Muhammad, kepada para perempuan yang beriman dengan mantap, agar mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya dari yang haram, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya kecuali yang biasa terlihat darinya menurut kebiasaan dan sulit untuk mereka sembunyikan"* (QS. An-Nur : 31)

Dengan demikian, perlunya pembatasan dan pengawasan media sosial bagi peserta didik. Kebijakan ini harus disertai dengan edukasi literasi digital berbasis nilai-nilai Islam agar peserta didik bijak dalam bermedia sosial, terhindar dari perilaku seks bebas, serta dapat memfilter konten negatif seperti video porno dan senantiasa menjaga pandangan sebagai bentuk ketaatan kepada perintah Allah SWT. Implementasi kebijakan ini perlu disusun secara komprehensif agar peserta didik memiliki kontrol diri yang kuat, sehingga siap menghadapi tantangan era Society 5.0.

### 4. Sinergi Lembaga Sekolah dengan Orang Tua

Pendidikan profetik memandang keluarga sebagai institusi pendidikan pertama yang sangat berperan dalam membentuk kepribadian Islami anak. Orang tua harus memberikan keteladanan dan bertanggung jawab dalam menanamkan ajaran profetik sejak dini (Akhyar

& Zalnur, 2024), termasuk dalam hal adab pergaulan, pentingnya menutup aurat, larangan berkhawat, pacaran, dan zina. Lembaga pendidikan dan orangtua harus bersinergi, berkolaborasi dan sama-sama memberikan pengaruh positif, penanaman aqidah Islam dan Tsaqofah Islam dengan basis pendidikan profetik kepada peserta didik (Efendi, 2024). Dalam Islam, orang tua wajib mendidik anak-anak mereka agar memiliki syakhshiyah Islamiyah yang utuh, serta memilihkan lingkungan pendidikan yang dapat memperkuat aqidah dan tsaqafah Islam. Seperti disebut dalam QS At-Tahrim Ayat, 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : *“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”*. (Q.S. At-Tahrim : 6).

Dengan demikian, sinergi antara lembaga pendidikan dan orang tua dalam kerangka pendidikan profetik menjadi hal yang sangat penting dalam mencegah perilaku seks bebas pada peserta didik. Melalui sinergi ini, peserta didik tidak hanya dijaga secara eksternal melalui aturan dan pengawasan yang sesuai dengan regulasi lembaga pendidikan, tetapi juga dibina secara internal agar memiliki kesadaran iman yang kokoh, pengawasan diri dengan ihsan, serta kontrol diri melalui pemahaman syariah Islam yang komprehensif dalam menjalani kehidupannya. Sinergi antara lembaga pendidikan dengan orangtua dalam proses pendidikan akan menjaga peserta didik terhindar dari pergaulan bebas serta berbagai bentuk penyimpangan seksual lainnya, sehingga mereka dapat menjalani hidup sesuai ajaran Islam, menjadi peserta didik yang berkarakter kepribadian Islami, bermoral, berprestasi, dan siap menghadapi tantangan di era Society 5.0.

## SIMPULAN

Pendidikan profetik merupakan pendekatan pendidikan Islam yang bertujuan membentuk peserta didik yang berkarakter kepribadian Islami, memahami Tsaqofah Islam dan menguasai sains teknologi sehingga bisa menjalankan perannya sebagai Abdullah dan khalifatullah. Strategi yang diterapkan dalam pendidikan profetik untuk mencegah perilaku seks bebas mencakup penanaman aqidah Islam, penguatan tsaqafah Islam, pembatasan dan pengawasan media sosial, serta sinergi antara lembaga pendidikan dan orang tua. Keempat strategi ini saling terintegrasi dalam membentuk ketahanan moral dan spiritual peserta didik agar mampu menghindari perilaku menyimpang, termasuk seks bebas. Meskipun strategi pendidikan profetik telah dirumuskan secara komprehensif, tantangan dalam implementasinya

masih cukup besar, terutama dalam konsistensi penerapan, keterlibatan semua pihak, dan pengaruh era Society 5.0 yang sangat kompleks. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan dan kolaboratif antara lembaga pendidikan, orang tua, dan masyarakat untuk memastikan keberhasilan pendidikan profetik dalam mencegah perilaku seks bebas.

Dengan strategi yang tepat dan dukungan yang kuat dari seluruh pihak terkait, pendidikan profetik diharapkan mampu mencetak peserta didik yang berkarakter kepribadian Islami, bermoral dan cerdas secara holistik. Sehingga mampu melahirkan peserta didik sebagai generasi khairu ummah yang dapat menjalankan perannya dimuka bumi sebagai Abdullah dan khalifatullah yang mampu menghadapi tantangan di era Society 5.0.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, H. (2014). *Mafahim Islamiyyah*. Bogor: Al Azhar Freshzone Publising.
- Akhyar, M., & Zalnur, M. (2024). *Pembentukan Kepribadian Muslim Anak di Masa Golden Age Melalui Pendidikan Profetik Keluarga di Era Digital*. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 23 (1), 130–140.
- An-Nabhani, T. (2003). *Sistem Pergaulan Dalam Islam*. (M. Nashir, Ed.). Jakarta Selatan: HTI Press.
- Anton Bakker, A. C. Z. (1994). *Metodology Penelitian Filsafat* (3rd ed.). Yogyakarta.
- Efendi, A. (2024). *Menggagas Lembaga Pendidikan Islam Terbaik*. Bogor: Renjana Publishing.
- KEMENKES. (2023). *Laporan Kementerian Kesehatan RI (2023)*.
- Labib, R. S. (2024). *Dasar-Dasar Islam Kaffah*. Jakarta: Daar ats-Tsaqafah al-Islamiyah.
- Mubarok, N. (2023). *Pendidikan Profetik; Tinjauan Implementatif dalam Pendidikan Islam Abad 21*. *GAPAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1 (2), 195–204.
- Muhadjir, N. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif* (IV). Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhtar, F. (2020). *Pendidikan Profetik*. Lombok: Pustaka Lombok.
- Ningsih, W., Febiyani, H., & Lelita, L. (2024). *Konsep Pendidikan Profetik: (Melacak Visi Kenabian dalam Pendidikan)*. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2 (1), 153–163.
- Rahmah. (2024). *Mencegah dan Mengatasi Seks Bebas di Kalangan Remaja*. Al-Wa'ie Pusat Studi Politik Dan Dakwah.
- Ramadhani, F., Widya Pratama, D., Alqadir, A., & Faisol, F. (2024). *Pengaruh Konsep Iman, Islam, dan Ihsan Terhadap Perilaku Seseorang*. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 2(6), 735–742.
- Roqib. (2016). *Filsafat Pendidikan Profetik*. Purwokerto: Presma An-Najah Press.
- Silahudin, A. (2023). *Metode Pembelajaran Perspektif Islam dalam Membentuk Kepribadian Islami Peserta Didik*. *Kreatifitas Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*. *Kreatifitas Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 12 (2), 116–126.
- Sukmadinata, N. S. (2006). *Metodelogi Penelitian Pendidikan* (2nd ed.). Bandung: Remaja

Rosdakarya.

Umam, M. K. (2018). *Paradigma Pendidikan Profetik dalam Pendekatan Pembelajaran Tematik di Madrasah Ibtida'iyah*. Kediri: STAI Badrus Sholeh Purwoasri Kediri.

Yasin, A. (2012). *Strategi Pendidikan Negara Khilafah*. Bogor: Pustaka Thariqul Izzah.